

**PERGESERAN FUNGSI TARI LEGO- LEGO
DI KAMPUNG TRADISIONAL TAKPALA**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Tari

**Cynthia T. Kambuno
NIM: 1721084412**

**PROGAM PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

Tesis Magister Pengkajian Tari

**PERGESERAN FUNGSI TARI LEGO- LEGO
DI KAMPUNG TRADISIONAL TAKPALA**

Oleh:
Cynthia T. Kambuno
NIM: 1721084412

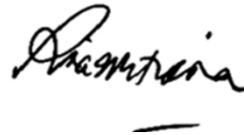
Telah dipertahankan pada tanggal 10 Juni 2021
Di depan dewan penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Dr. Bambang Pujasworo, M.Hum

Penguji Ahli,



Dr. Rina Martiara, M.Hum



Ketua Tim Penilai



Dr. Koes Yuliadi, M. Hum

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta,

Direktur



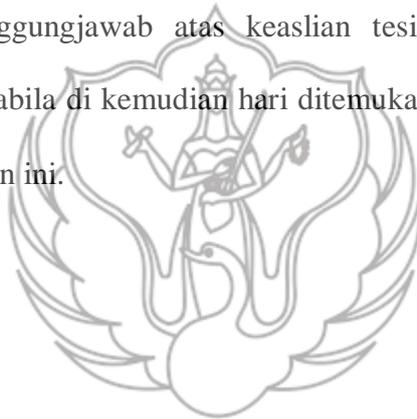
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung sebagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 10 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,

Cynthia T. Kambuno
NIM: 1721084412

ABSTRACT

This thesis describes the Lego-Lego dance which is a hereditary cultural heritage of the Abui Tribe in Alor Regency. This dance is generally performed at traditional ceremonies in the form of ritual objects and entertainment. In this thesis the researcher elaborates the implementation of the Lego-Lego Dance performance in accordance with the traditions that Alor people continuously doing till date, which maintains the value of ceremonial ritual and traditions in each performance.

Even though the performance is no longer the same as Cakalele dance which was presented in the Tifol Tull ceremony in Indonesia of Takpala Traditional Village. The ceremony is currently performed in form of a safety ceremony in a simpler package such as village salvation and the establishment of traditional houses. With this, the researcher describes the function that occurs in the Lego-Lego Dance performance, in order to find answers about the importance of this performance for the Alor people. Especially the descendants of the Abui tribe in Takpala Traditional Village.

The research on Lego-Lego Dance performances was analyzed using Richard Schechner's (the fan) performance theory with the concept of sacred and secular rituals. Also using Ricouer's hermetic approach, text interpretation hermeneutics, it showed the friction in functions that exist in the Lego-Lego Dance performance. The method in writing this research uses a qualitative method called descriptive analysis.

There is a phenomenon that has been inherited in the ideology and the alliance concept of the Alor people in the Lego-Lego Dance culture that is related to the show. For this, the researcher tried her best to describe in thesis, through the forms of movement symbols that show daily behavior of people with each other. Also nature as outlined in the main motion motifs in the whole circle and spiral floor patterns.

In addition to the importance of components, the costumes utilised to show the cultural identity of the community which is related to the community's belief in gods and a mythological creature Loki and Kati (ancestral spirits). They believed to give magical power to the dancers and singers, which are revealed in the dance session and the important message about the sense of religiosity of the community and the conditions (when dancer) in hereditary beliefs.

Keywords: Lego-Lego, *Tifol Tull*, Abui, Alor, and Function friction

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Tari Lego-Lego yang merupakan warisan budaya turun temurun Suku Abui di Kabupaten Alor. Tarian ini umumnya dihadirkan pada upacara-upacara adat yang bentuknya sebagai objek ritual, dan hiburan. Dalam penulisan ini peneliti menjabarkan pelaksanaan pertunjukan Tari Lego-Lego sesuai dengan tradisi yang biasa masyarakat Alor lakukan sejak dahulu hingga sekarang, yang masih mempertahankan nilai tradisi ritual upacara pada setiap pertunjukannya, meskipun pertunjukan tidak lagi sama dengan dihidirkannya tari *Cakalele* dalam pelaksanaan upacara *Tifol Tull* di Kampung Tradisional Takpala. Upacara yang dilakukan saat ini lebih pada bentuk upacara keselamatan dalam kemasan yang lebih sederhana seperti selamatan desa dan pendirian rumah adat. Dengan hal itu peneliti mengungkap pergeseran fungsi yang terjadi dalam pertunjukan Tari Lego-Lego, guna menemukan jawaban pentingnya pertunjukan ini bagi masyarakat Alor, khususnya keturunan suku Abui yang ada di Kampung Tradisional Takpala.

Penelitian pada pertunjukan Tari Lego-Lego dianalisis dengan menggunakan teori pertunjukan Richard Schechner (*the fan*) dengan konsep ritual sakral dan sekuler, serta menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur, hermeneutika interpretasi teks, dalam melihat pergeseran fungsi yang ada pada pertunjukan Tari Lego-Lego. Metode dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu analisis deskriptif. Terdapat fenomena yang telah diwariskan dalam ideologi dan konsep aliansi orang Alor dalam budaya Tari Lego-Legoyang memiliki keterkaitan dengan pertunjukan tersebut. Demikianlah yang terungkap pada penelitian ini dilihat melalui bentuk simbol-simbol gerak yang menunjukkan tingkah laku keseharian masyarakat dengan sesamanya, dan juga alam yang dituangkan dalam motif gerak utama dalam pola lantai lingkaran utuh dan spiral. Selain itu komponen properti dalam kostum yang dipergunakan menunjukkan identitas budaya masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap dewa-dewa dan makhluk mitologi *Loki* dan *Kati* (roh nenek moyang) yang diyakini memberi kekuatan magis kepada penari dan pemantun, yang diungkap dalam sesi tari yang bermakna pesan moral tentang rasa religiusan masyarakat dan kondisi (saat ditarikan) pada kepercayaan turun temurun.

Kata Kunci : Tari Lego-Lego, *Tifol Tull*, Abui, Alor, dan Pergeseran Fungsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena kasih dan jamahnya penulis dimampukan untuk menyelesaikan laporan dalam tugas akhir, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister S2 Pengkajian Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses penelitian ini, penulis banyak menghadapi tantangan, terutama saat analisis data serta pengadaan kepustakaan yang sangat terbatas, namun semua itu tidak menghentikan semangat melainkan dijadikan tantangan untuk maju, dan menyelesaikan apa yang telah dimulai sesuai dengan rencana.

Pengerjaan karya tulis yang telah menyita waktu, biaya dan tenaga ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, dorongan serta inspirasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam pengantar yang singkat ini penulis mengucapkan terimakasih juga apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus. Yang telah memberikan Roh Kudus-Nya sebagai penghibur serta penolong di setiap musim hidupku. Ia turut hadir menopangku dalam pengerjaan tesis ini.
2. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Bambang Pujasworo, M. Hum yang telah mendedikasikan waktunya untuk membimbing penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
3. Dosen penguji ahli, Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum yang turut serta membimbing penulis. Tanpa masukan serta dorongan beliau, penulis

tidak dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.

4. Kepala Prodi Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta, Dr. Noor Sudiyati, M.Sn yang telah membantu penulis serta berbagai kendala yang dialami saat masa perkuliahan.
5. Ketua Penguji Tesis, Dr. Koes Yuliadi, M. Hum atas arahan dan bimbingannya mengarahkan penulis dalam pengembangan penelitian yang akan datang.
6. Kedua insan yang telah dipersatukan Allah, Papa dan Mama, yang terus menerus memotivasi penulis dengan segala upaya terbaiknya, yang mengalir melalui doa, dukungan moril serta materi penunjang. Tidak ada yang hal yang dapat menggantikan atau membalas semua kasih sayang mereka. Untuk itu penulis mempersembahkan tesis ini sebagai hadiah penghormatan atas peran serta pengorbanan Papa dan Mama yang teramat luar biasa. Memang belum sempurna pandangan dunia namun ini diberi dengan hati yang berterima kasih.
7. Bapak Tatang Rusmana M.Sn dan Bapak Dr. Martinus Miroto, MFA yang selalu mendukung serta memotivasi selama perkuliahan penulis.
8. Seluruh jajaran pejabat, pengajar, pegawai dikmawa, dan perpustakaan di PPs ISI Yogyakarta. Perhatian dan bantuan yang diberi membuat penulis dapat menyelesaikan misi perkuliahan di kampus tercinta.
9. Seluruh narasumber, pejabat, serta pegawai instansi pemerintah di Kabupaten Alor, yang telah membantu kebutuhan penulis hingga selesai di waktu yang tepat.

10. Teman-teman angkatan 2017 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama teman-teman di kelas Pengakajian Seni.
11. Sahabat- sahabat yang sudah berjasa, dikirimkan Tuhan selama merantau kota istimewa Yogyakarta. Maupun mereka yang menghibur saat proses pengerjaan Tesis. Mereka adalah Agus Suharyanto, Ajar Ardianto, Christin Waren, Endah Prihardini, Ika Dian L, Lindhiane Saputri, Manafe Hendrik, Misak Andreas, Melissa Ledo, Nitin S, Novia Ayu R beserta keluarga, Neni dan keluarga kecilnya, dan Victor C. (Nama di urutan berdasarkan abjad bukan siapa yang dianggap lebih berjasa).
12. Keluarga terkasih di Takpala, yang telah menerima dan membantu penulis dengan segenap ketulusan. Sekali lagi terima kasih untuk Bapa Abner Sekeluarga, Yolanda Ruth beserta keluarga besarnya, Mama Mae dan Yuven Atavani.

Penulisan ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu penulis terlebih dahulu memohon maaf atas segala kekurangan. Semoga tulisan ini dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru bagi para pembaca.

Cynthia T. Kambuno

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Arti Penting Topik	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	13
a. Manfaat Teoritis	13
b. Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	15
A. Tinjauan Pustaka.....	15
B. Landasan Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Metode Penelitian	22
B. Pendekatan.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data	24
1. Observasi.....	24
2. Wawancara.....	25
3. Dokumentasi.....	26
D. Teknik Analisi Data	26
1. Reduksi Data	27
2. Penyajian Data.....	28
3. Verifikasi dan Kesimpulan	28
E. Sistematika Penulisan.....	28
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	30
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	29
1. Sejarah Orang Alor	31
2. Profil Masyarakat Kampung Tradisional Takpala.....	33
B. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Alor	28
C. Pembahasan.....	44

1. Sejarah Tari Lego- Lego	44
2. Bentuk Penyajian Tari Lego- Lego.....	46
3. Fungsi Tari Lego- Lego.....	68
4. Makna Tari Lego- Lego dan Pengertian Warisan Budaya	74
D. Hasil Penelitian.....	76
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83



DAFTAR GAMBAR

DAFTAR GAMBAR	viii
Gambar 1 <i>Mezbah</i> (Susunan Batu melingkar, Tengah depan)	2
Gambar 2 Tari Lego-Lego di Desa Bampalola.....	5
Gambar 3 Lapak di Kampung Takpala	6
Gambar 4 Teori <i>Performance Studies</i> (<i>The Fan</i>).....	20
Gambar 5 Kerangka Teori	21
Gambar 6 Peta Bahasa Kab.Alor	31
Gambar 7 Tetua adat memimpin <i>Tifol Tull</i>	56
Gambar 8 Pemasangan Komponen Ritual.....	56
Gambar 9 Penyembelihan Korban dekat <i>Mezbah</i>	57
Gambar 10 Pemanah Babi sebagai korban yang ke dua.....	57
Gambar 11 Gotong Royong Memasak disekitar <i>Mezbah</i>	58
Gambar 12 Peletakan makanan di <i>mezbah</i> sebelum santap siang bersama.....	58
Gambar 13 Santap malam bersama. Bagian dari Upacara <i>Tifol Tull</i>	59
Gambar 14 Lego- Lego Malam sebagai rangkaian dari Upacara <i>Tifol Tull</i>	60
Gambar 15 Lego- Lego Pagi. Bagian dari Rangkaian dari Upacara <i>Tifol Tull</i>	60
Gambar 16 Pidato singkat dan pemercikan Air Berkat oleh Tetua Adat	61
Gambar 17 Melepas Buah Pinang.....	61
Gambar 18 Buah pinang dibagikan kepada warga.....	62
Gambar 19 Melepaskan kain merah yang diikatkan ke bambu	62
Gambar 20 Tari <i>Cakalele</i> sebagai bagian dari acara bebas	63
Gambar 21 Peneliti Menarik Lego-Lego bersama penduduk	68
Gambar 22 Penari Pria Tari Lego-Lego dalam kostum asli	71
Gambar 23 Kostum Penari Pria Tari Lego-Lego di Takpala.....	72
Gambar 24 Kostum Kulit Kayu Penari Pria dan Wanita di Kabola.....	73
Gambar 25 Penari Wanita Tari Lego-Lego dalam kostum asli	74
Gambar 26 Penari Wanita dan Pria Tari Lego-Lego dalam kostum tenun	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Alor tidak terlepas dari kehidupan masa lalunya dengan lahirnya Suku Abui di masa lampau. Sejarah menyebutkan bahwa nenek moyang suku ini bernama Abui dan dialah yang pertama berkuasa sebagai raja di Alor. Berdasarkan silsilah inilah yang membuat mereka berkembang dan mendominasi di antara suku-suku yang ada. Hingga saat ini keturunan Abui masih tercatat sebagai suku yang terbesar di Kab. Alor (Satyananda dkk, 2017: 47).

Warisan yang dipertahankan suku Abui dan menjadi citra mereka di Kampung Takpala adalah sebuah seni pertunjukan yang disebut Tari *Lukai* atau yang lebih dikenal dengan Tari Lego-lego (Sekartini 2019: 14). Sejarah Tarian ini belum diketahui secara pasti, namun dari mitos yang berkembang Tari Lego-Lego berasal dari bisikan gaib leluhur orang Alor yakni kelima orang putra Mau Molang. Mereka adalah Abui, Bunga Bali, Blagar, Pandai dan Baranusa. Berdasarkan cerita, roh suci "*Loki dan Kati*" (burung jejudian) merupakan jelmaan kelima putra Mau Molang. Di suatu malam nyanyian *Loki* dan *Kati* terdengar oleh para tetua dan masyarakat yang kemudian mulai menirukannya di tengah *Mesbah*. Ketika bernyanyi roh-roh ini turut serta bergabung dalam tarian sehingga penari mengalami kesurupan karena dirasuki kedua roh tersebut (Satyananda dkk, 2017: 47).

Setiap tindakan manusia berfungsi untuk kelangsungan kehidupan mereka. Tari Lego-lego sebagai salah satu aktivitas komunal mempunyai berperan penting dalam berbagai kegiatan masyarakat baik itu bersifat ritual maupun umum dengan fungsi yang sangat besar di semua wilayah Kabupaten Alor. Secara tidak langsung Tari Lego-lego mempunyai fungsi sosial besar bagi warga masyarakat Alor. Secara umum fungsi Tari Lego-lego bagi masyarakat Alor adalah sebagai sarana hiburan yang untuk kebutuhan ritualnya akan ditarikan melingkari *mesbah* (Satyananda dkk, 2017: 70).

Mesbah adalah tempat untuk penyembahan atau pemujaan terhadap Dewa-Dewa yang dipercaya oleh masyarakat Alor sebelum masuknya agama, dan terletak disetiap desa-desa yang ada di Kabupaten Alor. Fungsinya secara umum adalah sebagai tempat mengadakan upacara yang sifatnya sakral antara lain upacara penolak wabah, menaikkan permohonan untuk kesuburan tanaman, kemenangan dalam peperangan, sebagai tempat rapat tetua adat, dan lain-lain (2017: 49, 51).



Gambar 1. Mezbah (Susunan Batu melingkar, Tengah depan) dan Rumah Adat Kolwate (Kiri) & Kanurwate (kanan) (Dokumentasi Cynthia, 2018)

Tari Lego-Lego dalam tata krama kehidupan kekeluargaan dan bermasyarakat berisi adat- adat yang menggambarkan perilaku keseharian dan persembahan kepada kepercayaan nenek moyang. Tari Lego-Lego dilakukan dalam bentuk putaran lingkaran, dimana para penari perempuan saling berpegangan pada pinggang di antara para penari, sementara para penari laki-lakinya berpegangan di antara bahu mereka sambil terus melakukan putaran tari. Tari Lego-Lego yang ada di Takpala tidak dikreasikan namun dipersingkat durasinya untuk keperluan pariwisata , sedangkan untuk penyajian dalam Upacara *Tifol* masih ditarikan dengan durasi yang lama, dimulai sejak sore hingga fajar menyingsing keesokan harinya atau bisa dikatakan semalam suntuk (Satyananda dkk, 2017: 89), sebagian bagian dari pelaksanaan *Tifol Tol* yang diadakan setiap pertengahan tahun. Dalam kamus bahasa Abui dijelaskan bahwa *Tifol Tol* adalah upacara adat sebelum awal kerja ladang dalam (Kratochvíl, Delpada 2008: 125).

Pada prosesnya pelaksanaan Upacara *Tifol Tol*, akan diiringi pengucapan doa oleh seorang pemimpin yang disebut *Marang* (Gede, 2017: 186). Upacara ini harus dilaksanakan pada *mesbah* dengan kelengkapan beberapa jenis sesaji dan sebuah *moko* / tambur (padang). Proses penyembelihan binatang kurban akan dilakukan dekat *mesbah*, umumnya masyarakat Takpala dimasa ini menggunakan ayam, kambing, dan babi. Selain kurban, kelengkapan sesaji yang harus ada dalam upacara adat di Alor adalah sirih, pinang (di Takpala, 1 rangkaian utuh yang dipetik dengan tetap menjaga buahnya, sebab tidak boleh ada yang rontok), batang bambu pilihan lengkap dengan daunnya (di Takpala), kain merah (simbol darah, persatuan. di Takpala), nasi (beras pilihan dari hasil panen sebelumnya)

dan telur ayam kampung. Selain sesaji sebagai kelengkapan, masih ada sebuah benda yang harus diletakan dalam *mesbah* yakni *moko*.

Alor dikenal luas oleh masyarakat pada umumnya karena menggunakan *moko* sebagai benda pusaka yang merupakan sebuah artefak peninggalan sejarah (megalitik). *Moko* memiliki banyak fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat Alor, walaupun sebenarnya tidak diproduksi di Alor, namun telah dipertahankan secara turun-temurun (Gede, 2013: 185-186), sebagai lambang atau status sosial, *belis/* mas kawin, alat tukar, alat musik, benda (simbol) untuk ritual kematian, pendirian rumah adat, pesta panen, perkawinan, dan lainnya.

Penggunaan *moko* di zaman dulu jauh bahkan lebih kompleks, selain sebagai pengganti nyawa manusia yang meninggal dalam kecelakaan, *moko* juga berfungsi sebagai benda religius dengan kandungan magis yang dapat memberi kekuatan, kemakmuran, mendukung sebuah keluarga, dan merusak panen bagi pelanggar hukum adat. Termasuk sebagai alat (benda perantara) untuk menyelesaikan masalah social dalam praktik simbolisasi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Alor sejak ribuan tahun yang lalu (Simanjuntak, dkk, 2012: 65).

Tari dalam sebuah upacara tidak akan lengkap tanpa adanya kostum dan properti. Masyarakat Takpala yang mengikuti tarian ini umumnya memakai pakaian adat *kafate* (kain tenun berbentuk sarung), tenunan kain dari benang yang dipintal dengan bahan kapas (Satyananda dkk, 2017: 39). Sebagian masyarakat yang tidak memiliki *kafate* dapat menggunakan baju keseharian, kesamaan dalam penggunaan kostum selain tenun juga serupa di beberapa Desa, salah satunya di

Desa Bampalola yang mayoritas beragama Islam dalam gambar no.3 (wawancara Abraham, 2 september 2019).



Gambar 2. Tari Lego-Lego di Desa Bampalola
(Dokumentasi Kantor Pertanahan Kab. Alor)

Penari wanita dalam tarian ini menggunakan *Lasing* (gelang kaki) yang terbuat dari bahan kuningan dan perunggu (Sekartini 2019: 14). Namun ada sebagian wanita yang menari tanpa menggunakannya karena telah dijual ke turis asing, sehingga sebagian masyarakat memperbolehkan *Lasing* miliknya dipinjam. Sistem kepercayaan ini telah menjadi kebiasaan yang tidak lepas dari pola berpikir masyarakat yang berlandaskan ideologi orang Alor (Gomang, 1993: 4).

Selain berkesenian, masyarakat di Kampung Takpala memiliki kebiasaan yang sama dengan Masyarakat Perdesaan yang mayoritas bercocok tanam dan memelihara ternak (Susilawati, 2012: 21-22). Lahan yang dikelola penduduknya adalah tanah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, letaknya tak jauh dari lokasi Kampung dan masih dalam wilayah Takalelang.



Gambar 3. Lapak di Kampung Takpala
(Dokumentasi Rehany, 2019)

Keseluruhan aktivitas yang telah dijabarkan akan berubah kontras, khususnya jika wisatawan mancanegara yang datang berkunjung. Rutinitas berulang dalam pola tersebut akan berdampak pada perilaku sebagian besar masyarakat, terutama kegiatan yang dilakukan oleh Ibu-ibu Rumah Tangga. Hampir sebagian besar dari mereka berjaga dengan menunggu wisatawan di rumah dan di lapaknya. Aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan rutin para wanita di Takpala kembali mengalami perubahan drastis sejak pandemi covid-19 tahun 2020, tepatnya di bulan maret. Selain pendapatan yang berkurang, masyarakat yang bergantung dengan wisatawan cenderung memberi waktu lebih dengan mengurus anak dan membantu pekerjaan pria ditengah kondisi yang tak pasti. Kegiatan lain yang masih terus dilakukan masyarakat adalah “turun” ke pantai sebagai nelayan. Hasil dari tangkapan mereka akan dikonsumsi keluarganya dan yang lebih akan dijual ke Pasar atau dipinggir jalan yang tak jauh dari lokasi Kampung Takpala. Kondisi ini juga mempengaruhi aktivitas masyarakat yang

mengandalkan Tari Lego-Lego sebagai sumber pendapatan pokok di Kampung ini.

Kembali pada data dari penelitian dari masa lampau, penulis juga mendapati bahwa ada pergeseran kesakralan yang jelas terlihat dari masa ke masa. Dampak penjajahan juga terlihat dari tata cara berbusana masyarakat ketika menarikan Lego-Lego. Bukti tersebut ada dalam video yang diperoleh penulis dari salah seorang staf dinas kebudayaan provinsi NTT. Terlihat dalam sebuah cuplikan film pendek karya James A. Fitzpatrick yang diberi judul "*Weird Haunts of Strange People*" tahun 1933, bahwa masyarakat tradisional kala itu masih menarikan Lego-Lego dengan berbalut sarung, bahkan sebagian dari mereka masih bertelanjang dada dan bercawat kulit kayu (pria dan wanita Abui).

Pengamatan juga dikonsentrasikan pada tempat pementasan Tari Lego-Lego, jika diperhatikan tarian ini tidak dilakukan pada mezbah melainkan ditengah lapangan yang tak jauh dari pantai. Bukti ini bersifat kontradiksi dengan data yang dijabarkan dalam tulisan Satyananda, dkk dalam buku Sejarah Tari Lego-Lego (2017) pada halaman 49 dan 51.

Dalam sesi wawancara bersama Kepala bidang Kebudayaan Kab.Alor, Pak Abraham salah satu dari beberapa narasumber, menjelaskan kepada penulis tentang latar cerita dari film tersebut. Pada cuplikan film "*Weird Haunts of Strange People*" (durasi 7:15- 8:22) ada kaitanya dengan sejarah pemerintahan kolonial di Alor. Acara tersebut diselenggarakan untuk menyambut kunjungan pejabat Belanda ke Alor, dalam rangka pembangunan wilayah yang sudah dimulai sejak tahun 1930. Setelah Belanda (mediator) berhasil memulihkan kerja samanya

dengan 5 kerajaan di Alor dalam upaya menciptakan perdamaian dan menyatukan masyarakat di tengah situasi yang memanas sejak terbunuhnya Raja Bala Nampira di tahun 1918 (Gomang 1993: 4. Kratochvíl, 2007: 2).

Tak lepas dari peran budaya asing yang ditularkan melalui peran kolonial, sejarah agama juga menjadi saksi dari perubahan tata cara berbusana bermasyarakat orang Alor. Banyak penelitian yang sudah memaparkan data terkait sejarah ini, yang dimulai dari masuknya agama pertama di Pulau Alor dan Pantar. Agama Islam masuk ke daratan ini sekitar abad 16 melalui para pendatang (pedagang, migrasi dan cendekiawan Muslim) yang berasal dari tiga daerah yakni Jawa, Makasar dan Ternate (Gomang, 1993: 44- 45, 47). Setelah melewati periode yang panjang hingga pada abad ke 19, tercatat sebagai lembaran yang baru untuk agama kedua yakni Kristen Protestan. Menurut seorang tokoh masyarakat Alor Frederik Pulinggomang yang disebutkan dalam tulisan Badruzzaman (2005), sekitar tahun 1900 agama ini diperkenalkan oleh '2 orang buangan Belanda' bernama Minggu dan Heo. Faktor kedekatan antara tata cara peribadatan yang didukung kolonial, menjadikan agama ketiga tidak membutuhkan waktu yang lama. Melewati masa periode tiga dekade setelah Protestan disebarkan, Khatolik kemudian masuk sebagai agama ketiga yang tercatat kedatangannya dengan lebih spesifik dari pada agama-agama sebelumnya, yakni pada 24 Desember tahun 1931 (122-123).

Meski Agama turut memegang peran penting dalam cara berbusana masyarakat di Alor, namun bukti lain masih lebih kuat dan merujuk pada

kedatangan para penjelajah Eropa yang telah masuk sejak abad 15, hingga di awal abad ke-16 Masehi. Menurut Barnes (1982) dalam tulisan Rema & Prihatmoko, 2016 terkuak tentang wilayah Alor dan sekitarnya yang disebutkan dalam catatan orang-orang Eropa, bahkan ada yang menyertakan peta geografis. Penjelajah Eropa yang disebutkan antara lain Galvão (1511), Pigafetta (1522), Ortelius (1564), Mercator (1569), Linschoten (1579-1592), Appolonius Schotte (1613), dan van de Velde (1614). Selain dari tulisan para penjelajah ini, masih terdapat deskripsi pengamatan yang dibuat oleh Lucas de Santa Catharina tahun 1733, berdasarkan temuan lembaran manuskrip yang berasal dari tahun 1624-1625 (2016: 105). Dari sejumlah data yang didapatkan memantik sebuah pertanyaan sekilas dibenak penulis, apakah ini sekedar pengaruh agama atau lebih merujuk kepada budaya asing yang telah mempengaruhi Pergeseran fungsi Tari Lego-Lego?.

Pertanyaan ini juga bisa dilihat dalam catatan awal kedatangan para pelayar Eropa, yang semula hanya bertujuan memenuhi keperluan logistik yang diperlukan untuk pelayaran, namun dalam penelitian Cora Alice Du Bois yang dilakukan setelah melewati periode panasnya peperangan dan pemberontakan antara 5 kerajaan di Alor yang bersikukuh kurang lebih 12 tahun setelah terbunuhnya Raja Bala Nampira di Atimelang/ Atengmelang (lokasi penelitian Du Bois), dalam buku fenomenalnya "*The People of Alor*" (1944, 1960) yang sering dikutip oleh peneliti-peneliti dalam sejumlah tulisan ilmiah (Buku, Jurnal, Skripsi- Disertasi).

Buku ini membahas cukup kompleks tentang aspek psikologi dalam kepercayaan tradisional serta peran misionaris dalam kontibusinya mempengaruhi budaya dan adat Suku Abui terkhususnya di Atimelang. Bagaimana masyarakat tetap mempertahankan budaya namun menerima perubahan bertahap dengan tetap memegang pendirian sebagai masyarakat adat (1994:152-190). Fokus riset memang dilakukan di Atimelang namun Du Bois juga melakukan riset dengan suku Abui yang berada di kawasan lain sebagai bahan perbandingan untuk menemukan perbedaan spesifiknya pada bahasa (1944: 19).

Tulisan Du Bois ini juga menyinggung hal- hal terkait pengaruh kolonialisme (terkait dalam alkuturasi) yang pengamat istilahkan sebagai ‘sekte kolonial’, yang jika disederhanakan kurang lebih membahas tentang tata cara mendoktrin pandangan mereka dengan kekuasaan. Bagaimana menularkan presepsi ini dengan perbedaan yang melibatkan agama dan budaya, terkait dengan nilai sopan santun yang berbeda dengan masyarakat primitif.

Dalam buku yang telah disebutkan, Du Bois yang dikenal sebagai antropolog (amerika) tidak menyinggung pemerintah Belanda sebagai ‘kolonial’ dari prespektif negatif. Secara profesional memilih untuk duduk diposisi netral yang menguntungkan bagi penelitiannya dan juga kepentingan bersama. Sebagaimana ini terlihat dari pihak Belanda yang membantu segala keperluannya selama melakukan penelitian di Atimelang (1994: vii). Dalam beberapa tulisannya yang menyinggung pihak asing, secara netral terlihat Du Bois memberi istilah umum seperti “*a foreign culuture*” saat menjelaskan masyarakat lokal yang berubah dari segi penampilan setelah banyak melakukan kontak dengan orang

asing/ *The Dutch* (Belanda) /*Hollanders* (Belanda Hitam). Contoh lain adalah dengan lengkap menyebutkan sistem pemerintahan di Alor sebagai “*the colonial government in Netherlands East Indies*” (jarang), lebih sering memakai penggalan Hindia Belanda/ *the Netherlands Indies*. Penulis juga menaruh konsentrasi pada beberapa pengalaman Du Bois, salah satunya dalam menceritakan hal-hal yang terjadi selama masa penelitian terkait dengan estetika (psikologi sosial) yang berhubungan dengan ekspresi personal orang-orang yang dijadikannya sebagai subjek pengamatan dalam konteks budaya dalam tari (1944: 136-137). Bagaimana ia sebagai seorang etnografer melihat adanya upaya sejumlah misionaris yang bertujuan untuk menghilangkan adat istiadat asli dari suku- suku pedalaman terutama suku Abui, dengan bantuan salah seorang teman misionarisnya Fuenekes yang mendukung dan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda (1944: ix).

Ketika melakukan pengamatan mendalam, ditemukan jalinan yang berkaitan dengan rentetan sejarah yang mempengaruhi perubahan dalam subjek yang diteliti, karena bukan lagi hal baru untuk saya yang dekat dengan budaya Alor. Faktor kedekatan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait Pergeseran fungsi Tari Lego-Lego dalam masyarakat Kampung Takpala.

B. Alasan atau arti penting topik

Penelitian pertunjukan Tari Lego-Lego merupakan kesenian tradisi masyarakat keturunan suku Abui di Kabupaten Alor . Alasan peneliti untuk meneliti Pergeseran Fungsi Tari Lego-Lego, dapat dilihat melalui keseluruhan pertunjukan yang menggambarkan karakteristik masyarakat Abui. Jika dilihat dari

latar belakang sejarah ada kaitannya budaya dan seni yang dihasilkan. Dalam mengamati objek, peneliti menemukan permasalahan yang timbul seperti bagaimana latar belakang pertunjukan Tari Lego-Lego yang berkaitan dengan sejarah hadirnya pertunjukan Tari Lego-Lego dan bagaimana jaman turut mempengaruhi perubahan fungsi tersebut. Awal kehadirannya sebagai tari kesuburan, namun saat ini pertunjukan Tari Lego-Lego sering dipentaskan sebagai hiburan di saat acara terutama pertunjukan pariwisata.

Meskipun sebagai hiburan namun tatanan urutan sebelum pertunjukan tetap menggunakan beberapa adat ritual yang tidak dihilangkan. Pergeseran Fungsi yang dicari tidak hanya dalam bentuk koreografi, kostum, dan iringan. Topik ini juga dapat digali melalui fenomena dalam pertunjukan, seperti latar belakang sosial serta kontaminasi alkuturasi yang telah terjadi sejak beberapa abad sebelumnya. Hal ini terlihat dari anak-anak yang sudah tidak lagi menunjukkan ketakutan dengan kesakralan *mezbah* yang adalah tempat menarikan Tari Lego-Lego. Mengapa masyarakat menarikan pertunjukan Tari Lego-Lego dengan durasi waktu pertunjukan yang cukup panjang. Faktor-faktor tersebut tentunya mempengaruhi faktor pergeseran fungsi dengan tujuan pertunjukan tari yang perlu diketahui dan dianalisis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang Tari Lego-Lego dalam Pergeseran fungsi Tari Lego-Lego, yang mengikuti arus perubahan jaman, maka dapat dirumuskan dengan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Fungsi Tari Lego-Lego dalam masyarakat Kampung Tradisional Takpala?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran fungsi Tari Lego-Lego di Kampung Tradisional Takpala?

C. Tujuan dan Manfaat

a. Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pergeseran fungsi dalam sajian Tari Lego-Lego di Kampung Tradisional Takpala.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Tari Lego-Lego sebagai bagian dari kehidupan masyarakat kabupaten Alor khususnya di wilayah Kampung Tradisional Takpala.
3. Untuk memberi sumbangsi pengetahuan kepada penelitian lain terkait dengan Upacara *Tifol Tul* yang ada di Kampung Tradisional Takpala.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa penelitian ini bisa dikaji secara ilmiah dalam kaitanya di rana seni yang terkait dengan kehidupan sosial.

- b. Memberikan kontribusi sebagai salah satu referensi untuk diteliti
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penulis lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan untuk memahami tentang Tari Lego-Lego yang berkembang dikalangan masyarakat Kampung Takpala.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman ekstra tentang nilai dan perkembangan Tari Lego-Lego saat ini kepada para pendidik seni dan budaya di kabupaten Alor dan Nusa Tenggara Timur

